

BAB IV

PERANAN USMAN JANATIN DALAM KONFRONTASI INDONESIA-MALAYSIA

A. Menjalankan Tugas Sebagai Sukarelawan

Pembentukan Negara Federasi Malaysia yang menimbulkan permasalahan tersendiri antara Indonesia dan Malaysia, membawa dampak besar bagi Indonesia. Indonesia menganggap bahwa pembentukan Federasi Malaysia adalah suatu proyek neo-kolonialisme Inggris yang membahayakan revolusi Indonesia.¹ Sehingga Presiden Soekarno melakukan politik konfrontasi terhadap Malaysia, yang dikenal dengan “Ganyang Malaysia”. Untuk mendukung niatan ini, kemudian dilancarkan konfrontasi bersenjata yang dilakukan oleh para sukarelawan dan ABRI.

Berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 95 tahun 1964 tentang pengerahan para sukarelawan Indonesia dalam rangka pengganyangan dan penghancuran proyek neo-kolonialisme Malaysia, pada masa itu banyak para sukarelawan yang diberangkatkan ke daerah persiapan di Kepulauan Riau dan Kalimantan.² Penggunaan jasa sukarelawan ini membawa dampak yang besar. Hal ini menguntungkan karena perang yang akan dihadapi tidak dilakukan secara frontal, sehingga akan membingungkan pihak lawan, dilain sisi hal ini terasa merugikan bila ada sukarelawan yang tertangkap maka akan diperlakukan seperti penjahat biasa, bukan sebagai

¹ Marwati Djoened Poesponegoro, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka. 2013. hlm. 354.

² Herman Mujirun. *Sekilas Kenangan 2(dua) Pahlawan Serda KKO Bin H.Ali dan Kopral KKO Harun Bin Said*. Jakarta: Yayasan Sosial Usman-Harun. 1974. hlm. 1.

tawanan perang yang dilindungi oleh UU Perang. Sehingga resiko yang harus ditanggung para sukarelawan ini sangat berat.

Sehingga untuk mengantisipasi konfrontasi yang akan dilakukan dikeluarkanlah Keputusan/Pengganti ABRI No. 142 tahun 1963, 9 Juli 1963, tentang pembentukan KOTI (Komando Operasi Tertinggi) sebagai wadah tertinggi operasi gabungan ABRI dan sukarelawan.³ KOTI kemudian memutuskan untuk menggunakan lebih banyak tenaga militer guna mendampingi para sukarelawan.

Untuk mengendalikan kegiatan intelegen, dikoordinasikan oleh Staf Gabungan (G) I KOTI, sedangkan pelaksanaan kegiatan intelegen dilaksanakan oleh Ops A. Operasi ini bergerak dalam bidang intelegen, kontra intelegen, perang urat saraf, serta pembentukan kantong-kantong gerilya di daerah lawan. Untuk menunjang rencana A KOTI ini, KKO AL menyerahkan lebih banyak pasukan untuk berpartisipasi. Pasukan-pasukan ini kelak akan ditempatkan di basis II dan VI.⁴

Berbagai tim dibentuk untuk ditugaskan ke setiap basis yang ada. Salah satunya Tim Brahmana I yang bertolak ke daerah tugas Sub Basis X. Sub basis ini adalah bagian dari basis II yang daerahnya meliputi Malaysia dan Singapura, yang sasarannya dibagi menjadi beberapa sub. Sub Basis X yang berpangkalan di Pulau Sambu dan Pulau Rengat dengan sasaran operasi adalah Singapura. Sub Basis T yang berpangkalan di Pulau Sambu

³ Supoduto Citrawijaya. *Kompi X di Rimba Siglayan*. Jakarta: Kompas. 2006. hlm. 12.

⁴ Bagian Sejarah KKO AL. *Korp. Komado AL dari Tahun ke Tahun*. Jakarta: Bagian Sejarah KKO AL. 1971. hlm. 323-324.

dengan target sasaran adalah daerah Negeri Sembilan, Selangor, Kuala Lumpur dan sekitarnya. Sub Basis Y mempunyai daerah sasaran operasi Johor bagian barat, dengan pangkalan di Tanjung Balai dan Sub Basis Z mempunyai daerah sasaran operasi di Johor bagian timur.⁵

Tugas yang dilakukan para pasukan yaitu mempersiapkan komite penerimaan, melatih gerilyawan melakukan sabotase yang kemudian kembali ke daerahnya masing-masing, melaksanakan perusakan dan sabotase pada objek militer maupun ekonomis, mengadakan propaganda perang urat saraf dan mengumpulkan informasi, dan juga melakukan serangan kepada pihak lawan.⁶

Berdasarkan SP. KKO No. 05/Sp/KKO/64 dan Spd KOTI No. 288/KOTI/8/64. 27 Agustus 1964, Janatin ditugaskan untuk melakukan tugas ke wilayah basis II KOTI.⁷ Janatin berangkat menuju Pulau Sambu dengan menggunakan kapal, dan kemudian segera menggabungkan diri dengan Tim Brahmana I dibawah pimpinan Kapten Laut Paulus Subekti. Di pulau Sambu inilah Usman Janatin bertemu dengan Harun alias Tohir bin Said dan Gani bin Aroep yang kelak akan menjadi rekan dalam melakukan tugas-tugas selanjutnya.

Harun bin Said adalah salah satu pasukan militer yang dikirim guna mendukung konfrontasi dengan Malaysia. Sama halnya dengan

⁵ *Ibid.* hlm. 325.

⁶ *Ibid.* hlm. 326.

⁷ Muchtaruddin Ibrahim. *Usman Bin Haji Muhamad Ali alias Jantin*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1993. hlm. 29.

Usman Jantin, Harun yang bergelar Prako II ini merasa mempunyai tanggung jawab untuk membela bangsa dan tanah airnya. Usai menamatkan SMA, Harun memasuki dinas Korps Komando Angkatan Laut Republik Indonesia.⁸ Harun berasal dari Pulau Bawean, Surabaya. Pada tanggal 9 Maret 1965, mereka mendapat tugas menyusup ke Singapura untuk melaksanakan sabotase terhadap pemerintah Singapura.

Ketatnya pengawasan di daerah musuh, mengakibatkan para sukarelawan sulit untuk menembus daerah sasaran. Hal ini disiasati dengan menyamar sebagai pedagang yang akan memasukan barang dagangannya ke wilayah Malaysia dan Singapura dengan jalan gelap. Upaya ini membawa hasil, terbukti dari para sukarelawan yang bertindak sebagai pedagang gelap beberapa kali berhasil keluar masuk daerah musuh dengan sukses besar.⁹ Dari penyamaran ini para sukarelawan berhasil memperoleh data penting untuk melakukan tugas selanjutnya. Untuk menghindari kecurigaan lawan, para sukarelawan ini menggunakan nama samaran. Nama-nama ini disesuaikan dengan nama yang umum di daerah lawan yang akan dimasuki. Janatin mengganti namanya dengan Usman yang disambungkan dengan nama orang tuanya Hadji Mohammad Ali.

Usman Janatin dalam penugasan kali ini bertindak sebagai pimpinan dengan anggotanya Harun bin Said dan Gani bin Aroep, yang

⁸ Mirnawati. *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*. Jakarta: CIF. 2012. hlm. 178.

⁹ Bagian Sejarah KKO AL. *op. cit.* hlm.331.

juga dibekali dengan 12,5 kg bahan peledak.¹⁰ Menggunakan perahu karet mereka bertiga pergi meninggalkan Pulau Sambu menuju ke Singapura. Beberapa kali mereka hampir terlihat oleh polisi perairan Singapura yang sedang berpatroli, namun mereka berhasil mengecoh dengan cara menghimpitkan badan ke perahu yang mereka gunakan dan bahkan mereka juga harus turun ke dalam air dan bersembunyi di samping kapal sehingga hanya terlihat seperti seongkok kapal tidak berawak yang sedang terapung. Usaha inilah yang menyelamatkan mereka dari polisi perairan Singapura yang sedang berpatroli. Pada malam yang sama, mereka berhasil merapat di pantai Singapura. Untuk menghindari kecurigaan, perahu karet yang mereka gunakan segera disembunyikan dibalik semak-semak yang berada di sekitar daratan.¹¹

Menjelang matahari terbit Usman Janatin selaku pimpinan memerintahkan anggotanya untuk menyebar menuju sasaran dengan pesan mereka akan berteu kembali pada suatu tempat untuk melaporkan hasil pengamatan masing-masing.¹² Pada hari itu mereka menjelajahi kota Singapura, walaupun dengan penjagaan kota yang cukup ketat. Dengan cermat dan terarah mereka mengamati tempat-tempat penting yang akan dijadikan objek sasaran. Setelah melakukan laporan singkat, mereka

¹⁰ Aisyah Hamid Baidlowi. *Jejak Pahlawan Dalam Aksara*. Jakarta: Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia. 2006. hlm. 94.

¹¹ Helly P. *Kado Buku Besar Adat Ibu Kota Republik Indonesia*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Nasional dan Sosial. 1970. hlm. 202.

¹² Muchtaruddin Ibrahim. *op. cit.* hlm. 31.

mengadakan pertemuan di tempat rahasia untuk melaporkan hasil pengamatan masing-masing.¹³ Namun karena belum adanya rasa kepuasan tentang pengamatan singkat yang mereka lakukan, ketiganya memutuskan untuk kembali ke daerah sasaran untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.¹⁴

Pertengahan malam di saat kota Singapura mulai berangsur-angsur sepi, dengan kebulatan dan kesepakatan mereka memutuskan untuk melakukan peledakan di *Hotel Mc Donald*. Hal ini didasarkan oleh perintah yang diberikan untuk melaksanakan *demolision* dan *sabotage* pada objek militer maupun ekonomis, dimana *Hotel Mc Donald* yang terletak di *Orchad Road* ini banyak dihuni oleh perwira, swasta Inggris maupun warga asing lainnya.¹⁵ Namun rencana mereka untuk segera meledakan *Hotel Mc Donald* sedikit tertunda, hal ini dikarenakan lokasi mereka berada di *Orchad Road* yang merupakan pusat keramaian kota Singapura.

Sekitar pukul 01.00 waktu Singapura saat suasana sudah mulai sepi, ketiganya mulai bergerak menuju sasaran untuk memasang bahan peledak seberat 12,5 kg yang telah mereka siapkan sebelumnya. Tidak lama kemudian sekitar pukul 03.07 dini hari waktu Singapura terdengar

¹³ Murgiyanto. *Usman dan Harun Prajurit Setia*. Jakarta: Direktoat Perawatan Personil TNI-AL. 1989. hlm. 12.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Herman Mujirun. *loc. cit.*

suara ledakan yang sangat dahsyat dari bagian bawah hotel.¹⁶ Ledakan ini menghancurkan sebagian besar bangunan *Hotel Mc Donald* serta menimbulkan kerusakan pada dua puluh buah toko yang berada disekitarnya dan juga menghancurkan dua puluh empat kendaraan. Selain itu bagian bawah hotel yang terbuat dari beton juga hancur berantakan. Enam orang meninggal dan tiga puluh lima orang mengalami luka-luka.¹⁷

Saat suasana menjadi riuh karena kepanikan, ketiga prajurit Indonesia ini meninggalkan tempat kejadian dengan tenang mereka berjalan dan memisahkan diri dengan tujuan untuk menghindari kecurigaan polisi. Setelah tiga hari memasuki kota Singapura dan telah berhasil menyelesaikan tugas yang direncanakan, pada tanggal 11 Maret 1965 mereka bertemu kembali di tempat yang sudah mereka tentukan sebelumnya.¹⁸ Mereka bertemu untuk merencanakan misi selanjutnya yaitu menghancurkan sebuah apartemen yang terletak tidak jauh dari *Hotel Mc Donald* yang sebelumnya telah berhasil mereka ledakkan. Namun rencana itu tidak jadi dilakukan karena bahan peledak yang mereka bawa telah habis. Akhirnya mereka bersepakat untuk kembali ke pangkalan sekaligus melaporkan apa yang telah berhasil mereka laksanakan.

Menyikapi hal ini, pemerintah Singapura meningkatkan keamanan. Petugas keamanan dikerahkan untuk melakukan penjagaan di setiap sudut

¹⁶ Murgiyanto. *loc. cit.*

¹⁷ *Ibid.* hlm. 13.

¹⁸ Muchtaruddin Ibrahim. *op. cit.* hlm. 32.

kota. Tidak terkecuali para polisi laut yang juga turut mengamankan perairan Singapura sampai ke perbatasan dengan Indonesia. Hal ini rupanya menyulitkan usaha ketiga prajurit ini untuk kembali ke pangkalan secara bersama-sama. Akhirnya mereka memutuskan untuk berpecah, Gani pergi seorang diri sedangkan Usman Janatin dan Harun tetap bersama dikarenakan Usman masih belum begitu hafal akan seluk-beluk daerah Singapura.¹⁹

Usaha pertama yang dilakukan adalah menerobos daerah pantai dimana mereka dulu mendarat. Namun usaha itu gagal karena penjagaan yang terlalu ketat. Akhirnya mereka memutuskan untuk menerobos melalui pelabuhan Singapura. Namun usaha ini pun tidak semudah yang dibayangkan. Setiap orang yang akan keluar masuk pelabuhan diperiksa dengan sangat teliti. Latihan dan pengalaman yang mereka peroleh dalam bidang intel membuat mereka akhirnya berhasil lolos dari pemeriksaan ketat yang dilakukan oleh polisi Singapura dengan cara menunjukkan kartu anggota PRM (Pasific Richfield Marine) Singapura dan menyamar sebagai awak kapal dagang yang sedang singgah di pelabuhan.²⁰

Setelah mengamati kapal-kapal yang sedang berlabuh, mereka memutuskan untuk menaiki sebuah kapal dagang Begema yang menurut rencana akan berlayar menuju Bangkok. Saat menaiki kapal ini, mereka menyamar sebagai pelayan dapur. Mereka bersembunyi dengan aman di

¹⁹ Helly P. *op.cit.* hlm. 205.

²⁰ Muchtaruddin Ibrahim. *op. cit.* hlm. 35.

kapal itu sampai tanggal 12 Maret 1965. Namun hal yang tidak terduga terjadi pada malam harinya, pemilik kapal yang bernama Kie Hok menyadari keberadaan mereka dan langsung mengusirnya keluar kapal. Sebenarnya Kie Hok sendiri mengetahui bahwa kedua orang itu adalah anggota KKO AL Indonesia.²¹ Namun ia tetap mengusir mereka dengan alasan ia takut diketahui oleh petugas kepolisian Singapura dan dituduh telah melindungi mereka, dan apabila itu terjadi Kie Hok dan kapalnya juga akan turut ditangkap oleh kepolisian Singapura.

Pagi harinya Usman Janatin dan Harun pun meninggalkan kapal tersebut. Kemudian mereka berusaha mencari kapal untuk segera meninggalkan Singapura dan kembali ke pangkalan. Ketika mereka sedang mencari, tiba-tiba datang sebuah *motor boat*. Tanpa pikir panjang mereka segera merampas *motor boat* yang sedang dikemudikan seseorang berkebangsaan Cina tersebut.²² Namun sebelum berhasil melewati perbatasan, *motor boat* yang mereka gunakan mendadak rusak. Ketika mereka sedang memperbaiki *motor boat* yang rusak, keberadaan mereka berhasil diketahui oleh polisi perairan Singapura. Mereka tidak dapat menghindar lagi, sehingga pada 13 Maret 1965 mereka ditangkap dan ditahan oleh kepolisian Singapura.

²¹ Herman Mujirun. *op. cit.* hlm. 3.

²² Aisyah Hamid Baidlowi. *loc. cit.*

B. Proses Peradilan

Hampir selama 204 hari, terhitung mulai dari tanggal 13 Maret sampai 3 Oktober 1965, Usman bin Haji Muhamad Ali alias Janatin dan Harun bin Haji Mahdar alias Tohir meringkuk di penjara *Changi* Singapura. Selama berada dalam tahanan, siang dan malam mereka mendapat penjagaan yang ketat serta menjalani pemeriksaan yang cukup teliti dan juga sering mendapat siksaan yang cukup berat agar mereka mengakui perbuatan yang telah mereka lakukan. Hingga pada akhirnya tanggal 4-20 Oktober 1965, mereka dihadapkan ke persidangan di Pengadilan Tinggi Singapura atas dasar pengakuan yang dilontarkan Harun. Harun mengatakan bahwa pada tanggal 10 Maret 1965, saja datang bersama-sama dengan Oesman bin Hadji Moh. Ali atas perintah Komando Operasi Tertinggi (KOTI). Instruksi saja sebagai pradjurit jang telah disumpah adalah untuk membawa bungkusan (peledak) dan menjalankannya distasiun listrik Singapura atau bangunan lainnja. Oleh karena itu saja datang di Pasir Panjang bersama Oesman dan kemudian menuju bangunan dimana saja telah menjalankan sumbu bahan peledak. Kedua bungkusan ditaruh dibawah tangga dari bangunan jang tinggi itu. Sesudah menjalankan sumbunja, Oesman dan saja naik bus kedjalan Sultan.²³

Mereka pun akhirnya dijerat dengan tuduhan, menurut ketentuan *Internasional Security Act*, Usman dan Harun telah melanggar *control*

²³ Helly P. *op.cit.* hlm. 209.

Area, telah melakukan pembunuhan terhadap enam orang, dan telah menempatkan alat peledak dan telah menyalakannya.²⁴ Tetapi karena sedang dalam keadaan perang, mereka meminta pertimbangan kepada sidang supaya kepada mereka diperlakukan sebagai tawanan perang sehingga pengadilan ini pun tidak mempunyai wewenang untuk mengadili mereka.²⁵ Hal ini tidak mendapat tanggapan yang layak dari sidang majelis. Mereka menolak permintaan itu karena ketika mereka tertangkap tidak menggunakan pakaian dinas.²⁶

Pada persidangan ini pun Usman dan Harun tetap gigih memberikan pembelaan. Mereka berdalih pengakuan yang telah mereka lontarkan sebelumnya dihadapan Polisi Laut Singapura yang menyatakan bahwa mereka mengakui peledakan di *Hotel Mc Donald* adalah perbuatan mereka itu tidak benar. Mereka terpaksa mengatakan semua itu karena terus-menerus mendapat tekanan dan siksaan yang bertubi-tubi dari pihak kepolisian Singapura. Namun hakim tetap tidak mempercayai perkataan mereka dan menganggap mereka bersalah. Pihak Usman dan Harun mengajukan keberatan. Namun menurut keputusan *Malayan Union Court of Appeal* mengatakan bahwa seorang terdakwa dapat dihukum berdasarkan pengakuan yang pertama.²⁷

²⁴ Bagian Sejarah KKO AL. *op. cit.* hlm. 339.

²⁵ Murgiyanto. *op. cit.* hlm. 16.

²⁶ Supoduto Citrawijaya. *op. cit.* hlm. 20.

²⁷ Helly P. *op.cit.* hlm. 210.

Setelah melakukan persidangan selama kurang lebih dua minggu, Pengadilan Tinggi yang dipimpin oleh Hakim J. Chua memutuskan menjatuhkan hukuman mati, berdasarkan pasal 302 *Penal Code XVI* kepada Usman dan Harun yang telah melanggar *Controlled Area*, melakukan sabotase, dan mengakibatkan meninggalnya enam warga sipil dinyatakan bersalah serta pada tanggal 20 Oktober 1965 Usman dan Harun dijatuhi hukuman mati oleh Pengadilan Singapura.²⁸

Tanggal 6 Juni 1966, pihak Usman dan Harun mengajukan banding ke *Federal Court of Malaysia*, namun usaha naik banding ini ditolak.²⁹ Maka satu-satunya jalan yang bisa ditempuh untuk meringankan hukuman tersebut adalah Pengadilan Tinggi di London. Alasan pengajuan perkara tersebut ke Pengadilan Tinggi London adalah berdasarkan pertimbangan jika oleh Pengadilan Tinggi dikalahkan, masih dapat mengajukan grasi kepada Presiden Singapura.

Guna menangani kasus ini pemerintah Indonesia menunjuk empat orang ahli hukum sebagai pembela. Keempat orang yang dipersiapkan untuk melakukan pembelaan itu adalah Mr. Braga dari Singapura, Noel Benjamin dari Malaysia, Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja dari Indonesia, dan seorang Direktorat Hukum AL bernama Djemat Ghani S.H.³⁰ Penasehat hukum Noel Benjamin pada bulan Januari 1968 menemui

²⁸ Ginandjar Kartasasmita, dkk. *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: Sekretariat Negara republik Indonesia. 1997. hlm. 185.

²⁹ Aisyah Hamid Baidlowi. *loc. cit.*

³⁰ Helly P. *op. cit.* hlm. 208.

Kuasa Usaha RI di Singapura, dan menyatakan kekhawatirannya bahwa perkara tersebut akan dikalahkan di Pengadilan Tinggi dan menurut hukum Inggris pelaksanaan hukuman mati akan dilaksanakan dalam 2 x 24 jam setelah putusan Pengadilan Tinggi. Oleh karena itu KBRI di Singapura telah meminta ketegasan Pemerintah Singapura bahwa jika dikalahkan di Pengadilan Tinggi London supaya tetap diberikan waktu untuk mengajukan grasi.³¹

April 1968, diajukan permohonan kepada Pengadilan Tinggi di London dengan permintaan agar keputusan yang telah dijatuhkan kepada Usman dan Harun dapat ditinjau kembali, dengan alasan bahwa hakim J. Chua (dari Singapura) tak mempunyai wewenang mengadili terdakwa melakukan pembunuhan tak terbukti, tindakan terhukum adalah tindakan dalam perang, bukan pembunuhan, tidak adanya bukti-bukti di maana tertuduh secara legal dapat dituntut, dan karena pembelaan terhadap tertuduh tidak benar-benar diperhatikan.³²

Kedudukan Pengadilan Tinggi yang berkedudukan di London itu, sama sekali tidak berhubungan dengan Kerajaan Inggris. Pengadilan Tinggi tersebut merupakan suatu badan atau lembaga hukum dari beberapa negara yang terhubung dalam *Commonwealth*. Hal ini menunjukkan bahwa Pengadilan Tinggi bukanlah salah satu pengadilan banding bagi negara Inggris. Beberapa persoalan hukum dalam Pengadilan

³¹ *Ibid.*

³² Bagian Sejarah KKO AL. *loc. cit.*

Tinggi merupakan Peradilan Kasasi yang sama dengan Mahkamah Agung di Indonesia.³³

Hasil dari Pengadilan Tinggi menyatakan bahwa Usman dan Harun tidak dianggap sebagai tawanan perang, karena itu perkarannya diserahkan kembali kepada Pemerintah Singapura. Pemerintah Singapura yang selanjutnya akan meneruskan atau tidak pelaksanaan hukuman mati. Usaha penyelamatan jiwa kedua pemuda Indonesia ini gagal. Surat penolakan permintaan banding dikeluarkan pada 21 Mei 1968, dan tetap menjatuhkan hukuman gantung yang akan dilaksanakan pada 17 Oktober 1968.³⁴

Sebelum hukuman mati dijalankan, Presiden Soeharto serta Menteri Luar Negeri RI telah mengusahakan agar Pemerintah Singapura meringankan hukuman atas kedua prajurit TNI-AL tersebut.³⁵ Berbagai upaya pun terus dilakukan Pemerintah Indonesia. Pada tanggal 15 Oktober 1968 Presiden Soeharto mengirim utusan pribadi yaitu Brigjen Tjokropranolo ke Singapura untuk menyelamatkan kedua patriot Indonesia. Permintaan Presiden Soeharto adalah agar pelaksanaan hukuman terhadap mereka dapat ditunda satu minggu untuk mempertemukan keduanya dengan orang tua dan sanak familinya, namun permintaan ini ditolak oleh Pemerintah Singapura.³⁶

³³ Muchtaruddin Ibrahim. *op. cit.* hlm. 40.

³⁴ Gamal Komandoko. *Kisah 124 Pahlawan & Pejuang Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. 2007. hlm. 481.

³⁵ Ginandjar Kartasasmita, dkk. *loc. cit.*

³⁶ Bagian Sejarah KKO AL. *op. cit.* hlm. 340.

Sembari menunggu detik-detik eksekusi kepada dirinya, Usman tetap tidak melupakan keluarganya. Usman Janatin sangat merindukan keluarganya di Desa Jatisaba, Kabupaten Purbalingga. Beberapa kali Usman tidak lupa mengirimkan surat kepada keluarganya untuk sekedar memberitahukan keadaannya disana. Sebenarnya kegiatan mengirim surat ini sudah lama dilakukan, bahkan sebelum Janatin tertangkap. Setelah tertangkap, Janatin pun tidak lupa memberi kabar kepada keluarganya.

Surat tertanggal 21 September 1966, Usman Janatin memberitahukan bahwa ia telah tertangkap dan dalam proses pengadilan. Ia juga memberitahu bahwa akan dijatuhi hukuman mati oleh Pemerintah Singapura.

*“Mohon menjadikan periksa Ajahnada dan bunda serta handai taulan disini bahwa pada sepeninggal surat ini anakanda telah ditahan di Republik Singapura mulai dari 13 Maret 1965. Tanggal 14 Djumadil awal samapi 15 Djumadil awal 1386 atau 30 sampai 31 Agustus 1966 adalah hari penentuan nasib anaknda. Karena pada saat itulah hari ulang bitjara anaknda setelah anaknda didjatuhi hukuman mati pada tanggal 4 samapi 20 Oktober 1965 hari bitjara anaknda jang pertama di Mahkamah Tinggi Republik Singapura tertuduh sebagai orang jang bersalah mendurhakai negara. Dan sampai sepeninggal surat ini anaknda tinggal menunggu keputusanannja”.*³⁷

Tanggal 16 Oktober 1968 satu hari sebelum eksekusi mati terhadap dirinya, Usman Janatin masih tetap menuliskan surat terakhir kepada ibu dan keluarganya di Indonesia.

Berhubung tuduhan dinda jang bersangkutan dengan nasib dinda dalam rajuan memberi ampun kepada Pemerintah

³⁷ Surat Usman Janatin tanggal 21 September 1966 (Lihat lampiran 6).

Republik Singapura tidak dapat dikabulkan, maka perlu anakanda haturkan berita duka kepangkuan bunda dan keluarga semua disini, bahwa pelaksanaan hukuman mati keatas anakanda telah diputudkan pada 17 Oktober 1968 hari Kamis. Sebab itu sangat besar harapan anakanda menghaturkan sudjud dihadapan bunda, mas Chuneni, mas Matori, mas Chalimi, ju Rochajah, ju ridijah, dan Turijah serta keluarga semua para sesepuh Lamongan dan Purbalingga serta Laren Bumiaju, Tawangsari dan Djatisaba, sudi kiranja menchichlaskan mohon ampun dan maaf atas semua kesalahan yang anakanda sengadja maupun jang tidak anakanda sengadja.³⁸

Rabu sore tanggal 16 Oktober 1968, satu hari sebelum eksekusi dilakukan, Brigjen TNI Tjokropranolo datang atas perintah Presiden Soeharto ke penjara *Changi* untuk menemui Usman dan Harun. Brigjen TNI Tjokropranolo datang dengan didampingi oleh Kuasa Usaha Republik Indonesia di Singapura Kolonel A. Ramli dan Letkol (G) Gani Djemat SH. Mereka bertemu sekitar pukul 16.00 waktu Singapura.³⁹ Para utusan ini merasa kagum karena setelah sekian tahun meringkuk dalam penjara dan setelah sekian tahun meninggalkan tanah air Indonesia, namun wajahnya tergambar kecerahan dan kegembiraan, kondisi fisik kokoh dan tegap seperti gaya khas seorang prajurit KKO AL yang tertempa disiplin.⁴⁰

Brigjen TNI Tjokropranolo menyampaikan pesan yang telah diamanatkan oleh Presiden Soeharto bahwa Presiden Soeharto telah menyatakan mereka sebagai pahlawan dan akan dihormati oleh seluruh rakyat Indonesia, dan salut atas jasa mereka terhadap negara. Presiden

³⁸ Surat Usman Janatin tanggal 16 Oktober 1968 (Lihat lampiran 7)

³⁹ Muchtaruddin Ibrahim. *op. cit.* hlm. 41.

⁴⁰ Bagian Sejarah KKO AL. *op. cit.* hlm. 341.

Soeharto mengabulkan permintaan mereka untuk dikebumikan berdampingan di tanah air Indonesia. Usman dan Harun pun menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Presiden Soeharto atas usahanya, kepada Jendral Panggabean, kepada mahasiswa dan pelajar, Sarjana Hukum, dan rakyat Indonesia.⁴¹

Pukul 05.00 pagi waktu Singapura, Usman dan Harun dibangunkan oleh petugas penjara *Changi*. Di luar sel kesibukan terlihat dari para petugas yang sibuk menyiapkan berbagai hal untuk pelaksanaan eksekusi bagi Usman dan Harun. Tangan mereka diborgol dan dibawa oleh petugas menuju kamar kesehatan untuk memeriksakan kesehatan di dokter khusus. Ditempat inilah Usman dan Harun diberi obat bius. Saat terbius dan tidak sadarkan diri urat nadi mereka dipotong, sehingga disaat sadar mereka sudah tidak berdaya. Dengan keadaan ini mereka dibawa menuju tiang gantungan. Tepat pukul 06.00 waktu Singapura, tali gantungan dikalungkan ke leher Usman dan Harun. Setelah petugas melaksanakan perintah, berlangsunglah kebengisan itu dalam dunia yang mendambakan kedamaian.⁴²

Setelah mendapat berita pelaksanaan eksekusi, Pemerintah Indonesia mengutus Dr. Ghafur dengan empat pegawai Kedutaan Besar Republik Indonesia pergi ke penjara *Changi* untuk membawa kedua jenazah menuju Gedung Kedutaan Indonesia untuk disucikan dan

⁴¹ Murgiyanto. *op. cit.* hlm. 19.

⁴² Bagian Sejarah KKO AL. *op. cit.* hlm. 343-344.

disembahyangkan. Namun tidak semudah yang dibayangkan untuk membawa kedua jenazah pahlawan Indonesia ini kembali. Ketika Pemerintah Indonesia secara resmi meminta izin kepada Pemerintah Singapura untuk mendaratkan pesawat khusus dilapangan udara internasional Singapura ditolak tanpa alasan yang jelas. Karena itu untuk terlaksananya pemberangkatan kedua jenazah Usman dan Harun, Pemerintah Indonesia meminta izin *High Commissioner* Inggris untuk menggunakan landasan RAF (*Royal Air Force*). Karena prosedur yang berbelit-belit, persoalan ini dikembalikan lagi ke Singapura dan barulah kemudian mendapat izin.⁴³

Akhirnya pada pukul 14.35 waktu Singapura, pesawat terbang AURI yang dikirim khusus dari Jakarta telah meninggalkan Singapura dan pada hari itu juga mendarat di Kemayoran. Puluhan ribu rakyat Indonesia datang untuk memberikan penghormatan terakhir kepada kedua prajurit Indonesia yang telah gugur dalam menjalankan tugas. Sebelum di makamkan di peristirahatannya yang terakhir, kedua jenazah ini disemayamkan terlebih dahulu di Gedung Departemen Pertahanan Kemerdekaan Indonesia di Jalan Merdeka Barat 13 Jakarta, untuk diberikan penghormatan terakhir.⁴⁴ Barulah setelah itu diberangkatkan ke Makam Taman Pahlawan Kalibata.

⁴³ Muchtaruddin Ibrahim. *op. cit.* hlm. 51.

⁴⁴ Ginandjar Kartasmita, dkk. *loc. cit.*

Sepanjang jalan yang dilalui menuju Taman Makam Pahlawan Kalibata ribuan rakyat Indonesia berjejal memadati jalan untuk memberikan penghormatan terakhir. Upacara pemakaman berjalan dengan sangat khidmat dan mengharukan. Bertindak sebagai Inspektur Upacara adalah Letjen Sarbani. Upacara pemakaman diawali dengan tembakan salvo oleh pasukan khusus dari keempat angkatan, peti jenazah diturunkan dengan perlahan-lahan ke liang lahat. Suasana bertambah haru dengan diperdengarkan lagu Gugur Bunga.⁴⁵ Upacara pemakaman yang mendapat perhatian besar dari masyarakat Indonesia maupun pihak internasional ini pun berakhir dengan penaburan bunga oleh pihak keluarga dan rekan sejawat.

Berbagai reaksi muncul menanggapi eksekusi mati yang dilakukan oleh Pemerintah Singapura terhadap dua anggota KKO-AL ini. Banyak terjadi perdebatan dikalangan masyarakat. Masyarakat Indonesia merasa sangat kecewa dengan vonis yang dijatuhkan kepada Usman dan Harun. Banyak masyarakat yang memberikan dukungan, termasuk di lingkungan rumah Usman Janatin. Para warga melakukan penghormatan dengan mengibarkan bendera setengah tiang.⁴⁶ Sementara itu, reaksi dari pihak keluarga tentunya sangat terpukul mendengar kabar ini. Tetapi keluarga mencoba berlapang dada menyikapinya, karena dalam surat-surat yang

⁴⁵ Murgiyanto. *op. cit.* hlm. 24.

⁴⁶ Wawancara dengan keluarga Janatin pada 12 Mei 2013 di Jatisaba, Purbalingga (lihat lampiran 2). hlm. 89.

dikirimkan sebelum eksekusi, Janatin sudah memberitahukan kepada keluarganya untuk dapat ikhlas menerima semua ini.

Panglima KKO-AL Mayor jendral Mukiat mengatakan bahwa, KKO sebagai prajurit yang terikat oleh Sapta Marga wajib tunduk kepada kemauan pemerintah. Andaikata ia boleh bicara, ia akan mengerahkan anggota KKO-AL untuk menyerbu, dan dalam waktu 24 jam KKO-AL akan menduduki Singapura. Sementara itu ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara, Jendral TNI AH. Nasution mengatakan, rakyat Indonesia telah terluka hatinya, tegas terhina dan penghinaan adalah lebih dalam dari pada penusukan. Tindakan tegas dan tepat perlu segera diambil. Dalam hal ini tidak boleh diperhitungkan dagang menjadi imbalan, karena kehormatan itu tidak dapat dikompromikan.⁴⁷

Untuk menghormati dan menghargai perjuangan kedua putra terbaik bangsa, berdasarkan Keputusan Presiden RI.No. 050/TK/1968 tentang Penganugerahan Gelar Pahlawan dan Tanda-Kehormatan Bintang Sakti kepada Serda KKO Usman dan Kopral KKO.⁴⁸

⁴⁷ Muchtaruddin Ibrahim. *op. cit.* hlm. 59.

⁴⁸ Lihat lampiran 8 dan 9.